

## **MEWUJUDKAN REKONSILIASI DAN DEMOKRATISASI DI INDONESIA MELALUI AGAMA**

**Oleh: H. Basyir, S.**

KASI Publikasi Dakwah dan HBI  
Kementerian Agama Sulawesi Selatan

### **Abstract:**

This research focuses on the realization of reconciliation and democratization of peace in Indonesia through religious literacy. The problem of society lately involves many elements of religion as a reference for society to react to an issue. Religion is used as a reference in taking policy, so that it is quite enough to look at religion as the only way in meeting the interests of a group or group. Therefore, this study is aimed to find out the realization of reconciliation and democratization through religion in creating a harmonious and peaceful life. The research applies qualitative method with descriptive analysis model. The data collection is done through documentation study, it means that the data are found out in library sources. The results of this study indicates that it is needed to build a holistic awareness on the reconciliation and democratization of *Pancasilais* in order to realize a safe and peaceful nation and state in accordance with the values of *Pancasila*.

### **Key words:**

**Reconciliation, Democratization, Religion**

### **PENDAHULUAN**

Rekonsiliasi dan demokratisasi adalah dua objek kita yang sangat terkait dengan nuansa kepentingan. Ketika kita mengatakan kita ingin mewujudkan rekonsiliasi dan demokratisasi di Indonesia melalui agama dapat menimbulkan kesan seolah-olah kita akan mempolitikasi agama. Akan tetapi, dalam tulisan ini bukan itu yang dimaksud. Penulis berpendapat bahwa pada dasarnya kita harus memisahkan kehidupan beragama dari pelaku politik. Memisahkan institusi agama dengan lembaga politik. Mengapa demikian? Karena dalam bidang agama maupun politik terdapat otoritas yang punya kecenderungan menuntut dominasi absolute sehingga koalisi keduanya dapat menimbulkan gejolak dan pada gilirannya menimbulkan totalitas. Pengalaman buruk masyarakat Eropa di abad pertengahan menjadi tamsil sejarah tatanan masyarakat yang dibangun gereja di Eropa dinilai sebagai satu atau satu-satunya biang kerok yang melegitimasi kekuasaan, menindas dan membuat masyarakat terbelenggu (Sutjipto Raharjo- 1992). Pada saat tekanan tidak tertahan lagi, pemberontakan, kerusuhan merupakan alternatif yang sangat wajar terjadi.

Oleh karena itu, tujuan tulisan ini untuk mengingatkan para pemimpin agama dan masyarakat di Indonesia ini agar berperan secara independent memberikan pencerahan nurani umat agar memahami hakikat doktrin agamanya masing-masing secara utuh dan

komperhensif untuk menciptakan kehidupan yang aman, rukun dan damai. Karena saya yakin tidak ada satupun ajaran agama membolehkan kekacauan, disinstabilitas dan semacamnya. Setidaknya tulisan ini diharapkan bergema untuk mencegah terjadinya politisasi agama untuk kepentingan sesaat bagi golongan atau individu tertentu yang akan berdampak buruk bagi citra pemeluk agama dan penodaan nilai-nilai agama.

Memang suatu paradoks menyakitkan ketika agama yang seharusnya menuntun manusia untuk hidup lebih baik dan aman, adil dan sejahtera *Rahmatan Lil Alamin*, cinta kasih, berubah menjadi mesin pembunuh yang mengerikan, apakah kutukan agama atau Rahmat bagi manusia. Antara kita tidak setuju bila agama dianggap sebagai kutukan kemanusiaan! Bagaimanapun juga, agama telah berperan mencerahkan manusia dari kegelapan dan kebodohan yang lahir karena kebutuhan individual manusia sebagai Homo Religious dan kebutuhan sosialnya untuk masyarakat. Betul, agama dapat menjadi sumber konflik, akan tetapi sebagaimana diteruskan oleh Weigel sendiri, adalah kesalahan besar jika kita mengabaikan agama sebagai sarana menciptakan toleransi, pertumbuhan demokrasi, perdamaian dan resolusi konflik non-kekerasan. Ibarat api atau dinamit agama bisa menjadi berkat atau kutuk tergantung tangan manusia yang memegang, mengolah dan menyajikan.

Batas status agama sebagai berkat atau kutuk, benar atau salah, sangat tipis adanya, sehalus kejujuran nurani manusia. Tuhan Yang Maha Esa memberikan hak pilih kepada melakukan perintah-Nya, untuk menjadikan berkat atau kutuk (Ulangan 30:19; bandingkan Al Anaam QS 6:104). Agama dapat mencerdaskan maupun membodohkan umat manusia. Para pemimpin umat bergama di Indonesia memikul tanggung jawab besar untuk memihak kepada dan melaksanakan pencerdasan umat melalui agama dalam kerangka mewujudkan rekonsiliasi dan demokratisasi bangsa yang damai.

## **PEMBAHASAN**

### *Agama dan Kebutuhan Manusia*

Sejak abad Pra Sejarah, manusia semakin giat berusaha merensionalisasi kehidupan. Segala kegiatannya dirancang secara rasional, sistemati, dan terencana. Waktu digunakan semakin efisien, dan antisipasi terhadap persoalan-persoalan di masa mendatang kian mendapat porsi dalam perancangan rencana kerja. Semua ini pada dasarnya didorong oleh suatu dorongan instinkif manusia untuk mempertahankan hidupnya. Naluri bertahan hidup ini adalah faktor inheren dalam kodrat makhluk hidup. Perhatikan bagaimana beruang melakukan hibernasi di musim dingin selama berbulan-bulan, atau kemampuan biji rumput menjadi ciste selama musim kemarau dan baru bersemi kembali di musim hujan. Manusia sebagai makhluk dikaruniai intelek mempertahankan hidupnya bukan sekedar secara instinkif, tetapi juga secara rasional. Ia mampu menciptakan alat bantu (*tool-making animal*), pandai dalam mencari solusi dalam relasi kekuasaan (*zoon politikon*). Inteleknnya menyanggupkan manusia mengatasi alam sekalipun secara fisik ia akan kalah kuat dengan makhluk-mahluk lain. Dengan kecerdasan emosional, manusia berhubungan dengan manusia lain untuk saling

melindungi. Dari kecerdasan emosional ini lahir empati dan simpati, rasa saling hormat dengan orang lain, mengenali konsep hak dan kewajiban, kesediaan untuk tolong menolong dan saling melindungi kepentingan bersama.

Meskipun telah berusaha mengatur hidupnya secara rasional, melakukan segala sesuatu dengan terencana dan menyiapkan antisipasi-antisipasi untuk hal-hal terburuk yang dapat diprediksi, kehidupan ternyata tetap menyimpan misterinya sendiri. Seorang penyair berkata, *life doesn't always obey our order*, kehidupan tidak selalu menuruti perintah kita. Sisi misterius dari kehidupan ini terwadahi dalam satu kata : maut, yang dalam wujudnya dapat berupa penuaan, penyakit, dan kematian. Tiga manifestasi maut ini membuat manusia selalu menyimpang kegelisahan laten dalam dirinya, suatu ketakutan yang aneh dan mencekam ketika menyadari bahwa pada suatu saat nanti eksistensinya di bumi ini akan berakhir.

Agama hadir untuk menjawab ketakutan manusia terhadap maut. Jawaban-jawaban ini diyakini berasal dimensi supranatural yang mampu memberikan jaminan lebih pasti ketimbang intelek manusia. Dalam agama manusia berusaha memecahkan masalah-masalah paling mendasar dari eksistensinya demi mencapai kedamaian yang abadi tenang, untuk memperoleh pengharapan yang tidak akan gagal. Beberapa manusia yang berhati nurani lurus memahami betapa tidak berharganya segala kenikmatan duniawi yang sementara. Siddhartha Gautama, misalnya relah meninggalkan istana dan keluarganya untuk mencari pencerahan, pembebasan hidup dari ketakutan akan maut (Ibrani 2:15). Keputusan serupa juga diambil oleh banyak tokoh lain. Setelah melihat titik terang, mereka hendak membagikannya dengan sesama manusia, sehingga akhirnya orang ini kemudian menjadi pelopor agama-agama. Di dalam agama, sisi kehidupan batin dan lahiriah belebur menjadi satu.

Sebagaimana hal-hal lain yang ada di bumi, bagi manusia segala sesuatu dapat menjadi berkat atau kutuk, baik atau buruk. Manusia sendiri yang berwenang menciptakan makna tentang suatu hal bagi dirinya, ia memiliki kebebasan memilih untuk menanggapi apapun yang berlangsung dalam hidupnya. Sama seperti pisau tajam yang punya arti berbeda bagi seorang koki dan seorang perampok, agama dapat digunakan untuk menghancurkan leburkan harkatnya. Kejahatan manusia yang terkeji bisa lahir dari orang-orang yang menyerukan nama tuhan ketika kepentingan sesaat merasuki kehidupan beragama, agama menjadi tidak lebih dari sekedar alat lain untuk memuaskan nafsu rendah manusia.

Suatu agama dikatakan benar dan baik bila sejauh agama itu manusiawi, tidak menghilangkan dan menghancurkan kemanusiaan melainkan melindungi dan memajukannya (Hans Kung, 1990:244). Jadi pemimpin agama yang benar akan menyatakan kasih dan hormatnya kepada tuhan dengan menjalankan kasih dan hormatnya kepada sesama manusia. Umat beragama akan disebut pendusta kalau atas nama ibadah agama melainkan kasih kepada agama (1 Yohanes:4:20). Perintah Ilahi dalam nurani manusia adalah memperlakukan sesama sebagaimana kita ingin diperlakukan, *Hablo Minannas, Tat Twam Asi*.

### *Sumbangan Bagi Rekonsiliasi Bangsa*

Mission Sacree kehadiran agama dan umat beragama adalah menciptakan damai di dunia. Dalam situasi konflik, tugas umat beragama adalah menciptakan damai, bukan membesarkan konflik.

Bangsa Indonesia termasuk tidak beruntung selama 32 Tahun hidup dalam ketakutan, penindasan, ketidakbebasan, dan saling curiga di bawah pemerintahan Soeharto, revormasi pasca Soeharto belum juga memberikan kepastian. Kerusuhan dan konflik segala bidang akibat krisis moral dan kepercayaan masih terus berlanjut. Krisis ekonomi moneter tahun 1997, kebijakan KKSK, hasil SU MPR 1999, justru mengaburkan harapan rakyat untuk meningkatkan keyakinan terhadap pemerintah. Selain itu umat beragama di berbagai daerah terlibat konflik SARA serius, bahkan perang agama. Tampaknya kesatuan bangsa pun kian bergulir ke ujung Indonesia, bangsa di suatu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beratus suku, bahasa, budaya, agama dan kepentingan berbeda. Leluhur kita telah menderita bersama dibawah penjajahan Belanda dan penindasan militer Jepang. Lahirnya kesadaran akan penderitaan bersama, harapan akan hidup merdeka dan sejahtera telah menyatukan mereka. Perjuangan untuk merdeka meruntuhkan tembok penyekat, bahkan eksklusifitas agama. Mereka menjadi satu keluarga, saling menghormati dan mampu menghargai perbedaan.

Di awal sejarah Republik Indonesia, para tokoh yang memimpin umat Islam di Indonesia telah diberi kelapangan hati untuk menyambut panggilan sejarah, membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengakui kemajemukan konstituen bangsanya. Kerelaan para pemimpin Islam untuk melepaskan tujuh kata dan menerima rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pembukaan UUD 1995 menjadi jaminan keterbukaan dan etikad baik kelompok lain. Umat manusia yang notabene mereka merupakan penduduk mayoritas di Indonesia menunjukkan semangat persaudaraan yang sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW dalam periode pemerintahan di Madinah. Umat Islam mampu menyatukan dan melindungi kepentingan semua golongan satu pertemuan harmonis antara partikularitas universalisme. Kontrak sosial di awal berdirinya Republik Indonesia ini harus diperhatikan para elit politik dan agama dalam masa krisis sekarang.

Krisis besar bangsa pasca Soeharto melahirkan tumbuhnya kembali konflik yang pernah diselesaikan dengan bijak oleh para pendiri Republik. Munculnya Primodialisme lama, separatisme dan fanatisme agama mengembalikan Indonesia pada sejarah awal kemerdekaan 1945-1950. Saat itu kepentingan asing yang diwakili Belanda sangat jelas mewarnai aksi primordialis dan separatis. Apa sumbangan ini agama bagi terwujudnya rekonsiliasi bangsa di tengah krisis.

Pada tanggal 16 Januari 2002 di kantor PBNU diadakan pertemuan para pemimpin umat beragama yang melahirkan gerakan moral nasional krisis bangsa sudah nyaris sempurna. Kerusakan moral bangsa sudah mendekati masa jahiliyah. Seruan gerakan moral nasional adalah penegakan kembali moral yang berbasis kejujuran. K. H. Hasyim Muzadi menyerukan

agar elit politik dan agama “Berkata apa adanya, bukan ada apa-apanya”. Sekiranya hal ini dilakukan dan didengar, maka hal ini akan menjadi sumbangan nyata bagi umat beragama bagi terwujudnya kerukunan bangsa Indonesia. Dalam gerakan moral ini, elit agama harus melakukan kampanye, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

1. Kampanye Anti Kekerasan

Mahatma Ghandi pernah menulis “menegakkan kebenaran dengan kekerasan hanya akan melahirkan kejahatan baru”. Tokoh agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta seharusnya mendahulukan jalan damai, sesuai kata *as-salam* yang diilhamkan. Semua ucapan dan perilaku elit agama yang mengobarkan kebencian dan pemusuhan patut dipertanyakan kejujurannya. Jika tidak, maka apa yang dilontarkan oleh pemimpin asosiasi ateis di Amerika dalam konferensi mereka tahun 2000 lalu akan memperoleh pembenaran, “Biarkan umat beragama berselisih, maka kita tidak perlu capek-capek melakukan kampanye ateisme”.

2. Kampanye Dialogis

Konflik adalah kondisi manusia yang penuh kepentingan. Memecahkan konflik dengan dialog yang sehat dan cerdas adalah solusi termurah dan terhormat. Konflik terjadi karena miskomunikasi (salah paham) atau diskomunikasi (pembodohan yang disengaja). Selama masih ada semangat berdialog yang sehat antar umat, selama masih ada kejujuran, maka elit agama dapat dan harus mendorong terwujudnya dialog, kecuali hendak dengan sengaja menolak dialog karena muatan kepentingan diri atau golongan.

3. Kampanye Moral

Dalam masa krisis, masyarakat membutuhkan panutan. Teladan yang memberikan rasa percaya dan damai bagi tiap individu. Di masa lalu, setiap munculnya kerusuhan akan diatasi dengan munculnya Nabi. Seperti juga diungkapkan oleh Sri Krishna, “Kapan saja Dharma mulai runtuh dan Adharma merajalela, aku menjelma kembali ke dunia untuk menegakkan Dharma” (Bhagawad Gita 11-7). Salah satu kekuatan moral utama diharapkan muncul dari elit agama, pembaharuan kehidupan beragama, bahkan reinterpretasi dogma agama yang substansial. Sikap benar sendiri klaim kebenaran, menafikan kebenaran orang lain, harus dikaji ulang. Eksklusifisme harus diubah menjadi inklusifisme dewasa untuk melahirkan kualitas lebih baik kehidupan beragama. Elit agama harus berani berkata “benar itu benar, salah itu salah” terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Mazmur 24:3-4; Matius 5:37; A-taubah QS 9:91). Elit beragama bukan pelegitimasi praktek elit yang tidak bermoral.

### *Sumbangan Bagi Demokrasi Bangsa*

Agama sering diwarnai oleh keinginan mendirikan pemerintahan teokratis. Akan tetapi sejarah masa lalu menunjukkan pelajaran pahit bagi keinginan ini. Teokrasi yang ada di bumi selalu berakhir dengan reformasi agama karena ternyata setelah sekian generasi yang terbentuk justru kuasa tiran yang menyengsarakan masyarakat. Teokrasi sering memaksakan loyalitas tanpa rasionalitas. Loyalitas disakralkan dan sikap kritis ditekan habis-habisan. Teokrasi cenderung mengidealkan masyarakat monolitik. Sikap ini membodohkan umat, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Galileo Galilei, seorang fisikawan cerdas yang harus dieksekusi karena “Sakralitas Agama”. Apakah pengalaman ini akan terulang kembali di zaman kita?

Bangsa Indonesia yang pluralistik lebih membutuhkan kebebasan jiwa pemimpin umat beragama. Dalam masyarakat pluralistik, tuntutan pemerintahan teokrasi adalah berlawanan dengan konsep bangsa (Haryatmoko, Kompas 2002). Demokrasi menjamin keselarasan mayoritas dan minoritas, tidak ada kelompok yang dinafikan. Mayoritas melindungi minoritas. Untuk mencapai itu elit politik dan elit agama bekerja sama menciptakan kondisi dengan beberapa acuan dasar:

1. Acuan Nilai Bersama

Kita berjalan bersama karena punya tujuan bersama. *The bird of a feather fly together*. Nilai bersama kita telah dibangun oleh para pendiri Republik dalam kontrak sosial yang melandasi kelahiran bangsa Indonesia. Sumpah pendahulu kita, “Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa” harus diimplementasikan dalam satu moral, satu hukum, satu keadilan bersama.

2. Acuan Loyalitas Bersama

Berjalan bersama harus dilandasi loyalitas bersama, yang tidak lain adalah pemuda tahun 1928 tersebut di atas. Masihkah loyalitas kepada tanah air dipertadahkan bergeserkan loyalitas bersama kita? Perubahan loyalitas akan mengembalikan kita kepada keadaan sebelum kemerdekaan : “Masyarakat kita dicengkram primodialisme dan separatisme, keropos oleh *“divide et impera”*. Kita akan kembali terjajah, baik ekonomi maupun politik.

3. Acuan Hak dan Kewajiban Bersama

Kita sudah pandai menuntut hak kita, tapi kurang mau memenuhi kewajiban kita. Orang dewasa pandai mendahulukan kewajiban, seperti yang diajarkan konfusius: *jing li-ti-xin*, kita mesti mendahulukan pemenuhan kewajiban untuk memperoleh kepercayaan. Jadi, pemimpin yang ditunggu adalah pemimpin yang pandai mendahulukan kewajiban untuk memperoleh kepercayaan.

Sikap demokrasi harus diwujudkan dalam kehidupan beragama. Keberanian untuk berbeda dan menerima perbedaan tanpa melahirkan kekerasan adalah bukti kelurusan jiwa, “amalmu adalah amalmu, agamaku adalah agamaku” penuh tenggang rasa. Kita harus

mengingat Tuhan Yang Maha Esa saja memberikan kuasa pilih kepada manusia, bahkan tidak mencabut kuasa itu ketika kita telah berdosa terhadap-Nya.

Pengungkapan perbedaan keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat yang tidak ditujukan untuk menciptakan konflik (kekerasan), tetapi upaya pembiasaan diri masyarakat dalam menghadapi perbedaan dan penanaman nilai bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang harus mengalir secara alami dan tidak perlu dipertentangkan (Tubagus E. Faturrahman, Kompas 2002). Pendapat bahwa berbeda berarti selalu bertentangan adalah salah besar. Perbedaan itu dapat bersifat implementer, seperti siang dengan malam, panas dan dingin, hitam dan putih. Jika kita mengamati orang-orang disekitar kita, dan menyadari bahwa tidak adadua orang yang pernah sama persis. Maka kita tahu bahwa menjadi berbeda sebenarnya sangat alamiah.

### *Keberanian Keluar Dari Partikularisme*

Agama yang ilahi adalah agama yang mencerdaskan, bukan membodohkan. Agama yang kerdil menjadikan umatnya bodoh oleh dalil-dalil mati, fanatis dan pemaksaan interpretasi penuh kekerasan. Akibatnya, seringkali dunia agama sangat sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering para tokoh agama terkaget-kaget dan tergesah-gesah mengeluarkan kutukan-kutukan pada penemuan-penemuan ilmiah terbaru sebelum jelas benar apa implikasi dari penemuan-penemuan itu. Dunia SAINS dan teknologi berkembang atas izin Tuhan, maka elit agama harus selalu melakukan pembaruan sikap. John Naisbit merumuskan, “Siapa menguasai informasi, mereka menguasai masa depan”.

Di balik sikap ilmiah yang senantiasa skeptis terhadap apapun, ilmu pengetahuan mempunyai sisi baik yang mengharuskan manusia ilmiah untuk rendah hati, jujur, suka belajar, dan sikap menerima perubahan. Iman sejatinya tidak bertentangan dengan ilmu, tetapi saling melengkapi. Untuk itu, elit agama harus berani keluar dari partikularisme dan melihat kebenaran universal yang dinyatakan dalam ilmu. Tuhan Yang Maha Esa memberikan organ yang bernama otak, super komputer baik yang canggih, yang bekerja menurut hukum-hukumnya. Agama tidak membodohkan manusia dengan mengunci akses informasi baru pada otak kita.

Kita perlakukan keberanian elit agama yang akan memberikan terangnya kepada bangsa melalui kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) Ilahinya. Satu syarat mutlak yang harus mereka miliki adalah kejujuran terhadap diri dan kesediaan menjalani jalan kejalan itu dengan sungguh-sungguh sekalipun tipisnya bak sehelai rambut dibelai tujuh. Dibutuhkan para pemimpin umat beragama yang mempunyai keberanian untuk mengatakan “ya itu ya, tidak itu tidak”, sekalipun tampaknya merugikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan bimbingan dan kuasanya kepada elit agama untuk melihat masa depan cerah bangsa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Menyatukan suatu bangsa seperti Indonesia bukanlah suatu perkara gampang apalagi jika hal itu dilaksanakan dengan cara rekonsiliasi dan demokratisasi dalam perspektif agama karena yang muncul adalah silang pendapat dan kepentingan akan kekuasaan (politik). Karena itu, rekonsiliasi dan demokratisasi pancasilais perlu ditumbuhkembangkan dengan cara kampanye anti-kekerasan, kampanye dialogis, dan kampanye moral. Di sisi lain, penguatan cara tersebut perlu ditopang dengan adanya nilai bersama, loyalitas bersama, dan hak dan kewajiban bersama sehingga cita-cita untuk menjadikan negara dan bangsa ini dapat terwujud lewat rekonsiliasi dan demokratisasi pancasilais.

### **Daftar Pustaka:**

- Basyir, Ahmad Azhar, (1984). *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yokyakarta,
- George, Weigel. (1974). *Catholicism and Democracy: The other Twentieth-century Revolution*.  
\_\_\_\_\_ (Terjemahan).